

Inovasi, Adopsi Teknologi, dan Perilaku Kewirausahaan Islami: Sebuah Tinjauan Sistematis

M. Ilham Zainullah¹, Ita Marianingsih^{2*}

^{1,2} Program Studi Ekonomi Syariah, Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Utsmani Bondowoso, Indonesia

*Penulis Korespondensi: itamarianingsih9@gmail.com²

Abstract. *This systematic review maps how innovation, technology adoption, and Islamic entrepreneurial behaviors are intertwined and contribute to the SDGs. Searches in Scopus followed PRISMA 2020: of the 166 initial records, 46 were eliminated prior to screening; 120 filtered by title–abstract; 45 read in full; and 25 articles were analyzed in depth. Four RQs lead the synthesis: the form of innovation/adoption (RQ1), impact on behavior and performance (RQ2), and their relationship to the SDGs (RQ3). The findings show five complementary faces of innovation: (1) process-organization (knowledge management, open innovation; innovation capability), (2) sharia business/finance models (sharia venture capital, agricultural value chain finance), (3) financial and platform digitalization (fintech, Islamic crowdfunding), (4) technological innovation in business models (e.g., urban farming–aquaponics) that are value-framed, and (5) halal product/marketing innovation (halal assurance and halal trust). Behind that, the drivers are layered: individual values and psychology, Islamic HRM cultural orientation and organizational learning, Islamic finance architecture and regulation, and access to digital literacy and trust in the platform. The impact is multidimensional performance, access to ethical capital, halal market behavior, and social and religious environmental outcomes with strong contributions to SDG 8 and SDG 9, and footprints on SDGs 1–2, 3, 10, 11, 12, 13, 16, 17. This SLR offers an integrated financial innovation value framework and proposes SDGs micro-indicators; limitations mainly in the variation of measurements and the dominance of cross-section designs.*

Keywords: *Innovation; Islamic Entrepreneurial Behavior; PRISMA; Sustainable Development Goals; Technology Adoption.*

Abstrak. Tinjauan sistematis ini memetakan bagaimana inovasi, adopsi teknologi, dan perilaku kewirausahaan Islami saling bertaut serta berkontribusi pada SDGs. Pencarian di Scopus mengikuti PRISMA 2020: dari 166 rekam awal, 46 dieliminasi sebelum penyaringan; 120 disaring pada judul–abstrak; 45 dibaca penuh; dan 25 artikel dianalisis mendalam. Empat RQ menuntun sintesis: bentuk inovasi/adopsi (RQ1), dampak pada perilaku dan kinerja (RQ2), serta kaitannya dengan SDGs (RQ3). Temuan menunjukkan lima wajah inovasi yang saling melengkapi: (1) proses–organisasi (manajemen pengetahuan *open innovation*; *innovation capability*), (2) model bisnis/keuangan syariah (*sharia venture capital*, *agricultural value chain finance*), (3) digitalisasi finansial dan platform (*fintech*, *crowdfunding* Islami), (4) inovasi teknologis pada model usaha (mis. urban farming–aquaponics) yang dibingkai nilai, dan (5) inovasi produk/pemasaran halal (*halal assurance* dan *halal trust*). Di balik itu, penggeraknya berlapis: nilai dan psikologi individu, orientasi budaya HRM Islami dan pembelajaran organisasi, arsitektur keuangan syariah dan regulasi, serta akses literasi digital dan kepercayaan pada platform. Dampaknya multidimensi kinerja, akses modal etis, perilaku pasar halal, serta hasil social lingkungan religious dengan kontribusi kuat pada SDG 8 dan SDG 9, dan jejak pada SDG 1–2, 3, 10, 11, 12, 13, 16, 17. SLR ini menawarkan kerangka nilai inovasi keuangan yang terintegrasi dan mengusulkan indikator mikro SDGs; keterbatasan terutama pada variasi pengukuran dan dominannya desain potong lintang.

Kata Kunci: Adopsi teknologi; Inovasi; Pembangunan Berkelanjutan; Perilaku kewirausahaan Islami; PRISMA.

1. LATAR BELAKANG

Dalam dua dekade terakhir, ekonomi Islam mengalami perkembangan pesat seiring menguatnya identitas keagamaan, pertumbuhan kelas menengah Muslim, dan ekspansi industri halal di berbagai belahan dunia. Pertumbuhan ini tidak hanya tercermin dalam sektor keuangan syariah, tetapi juga pada dinamika kewirausahaan Muslim yang semakin beragam mulai dari UMKM berbasis keluarga, startup teknologi, hingga usaha sosial yang berorientasi pada

maqāṣid al-sharī'ah. Di tengah transformasi ini, inovasi dan adopsi teknologi menjadi faktor kunci yang menentukan kemampuan wirausahawan Muslim untuk bersaing, bertahan, dan memberikan dampak sosial yang lebih luas.

Secara teoretis, literatur kewirausahaan dan inovasi telah lama menekankan peran orientasi kewirausahaan, kapabilitas inovasi, dan adopsi teknologi sebagai penentu utama kinerja usaha, terutama di sektor UMKM. Di sisi lain, literatur ekonomi Islam menyoroti pentingnya nilai-nilai Islam, prinsip halal-haram, dan larangan riba sebagai landasan perilaku pelaku usaha Muslim. Namun, kedua tradisi literatur ini sering berkembang secara relatif terpisah. Studi inovasi dan teknologi umumnya menekankan aspek ekonomi dan perilaku rasional, sementara studi kewirausahaan Islam lebih menyoroti dimensi normatif-spiritual seperti keikhlasan, amanah, dan orientasi ibadah dalam aktivitas bisnis.

Perkembangan terbaru menunjukkan mulai munculnya upaya untuk menjembatani kesenjangan ini. Terdapat studi yang mengaitkan nilai pribadi dan etnis Muslim dengan output inovasi UMKM (Games, 2020), (Games et al., 2021) mengkaji motivasi menjadi halalpreneur (Anwari & Hati, 2020), serta menempatkan niat kewirausahaan sebagai ibadah (Islamic Worshipful Entrepreneurial Intention) dalam konteks urban farming berbasis teknologi aquaponik (Sukoso et al., 2025). Pada saat yang sama, inovasi di bidang keuangan syariah dan fintech seperti *sharia venture capital*, *agricultural value chain finance (AVCF)*, dan *Islamic crowdfunding* membuka peluang baru bagi wirausahawan Muslim untuk mengakses pembiayaan yang sejalan dengan keyakinan mereka ((Brillo & Simondac-Peria, 2021).

Transformasi digital juga mengubah lanskap kewirausahaan Muslim secara signifikan. Adopsi layanan keuangan digital dan fintech memungkinkan UMKM informal mengakses pembiayaan dan bertransisi ke ekonomi formal (Kusumaningtyas et al., 2022), sementara platform crowdfunding termasuk yang berbasis zakat dan wakaf memberi kanal baru bagi pendanaan proyek usaha dan sosial yang berorientasi pada pembangunan berkelanjutan (Maryani & Abidin, 2021). Di sektor riil, UMKM fesyen Muslim dan makanan halal memanfaatkan inovasi produk, desain, branding, serta strategi pemasaran halal untuk merebut hati konsumen Muslim yang semakin kritis terhadap aspek kehalalan dan etika (Jaenudin & Nisa, 2021).

Meskipun demikian, tinjauan awal atas literatur menunjukkan setidaknya tiga kesenjangan penting. Pertama, banyak studi yang mengkaji inovasi dan adopsi teknologi di UMKM tanpa menyentuh dimensi keislaman secara eksplisit. Sebaliknya, studi yang berfokus pada kewirausahaan Islam sering kali lebih menekankan aspek motivasi dan nilai religius, tetapi kurang membahas secara rinci bentuk-bentuk inovasi dan teknologi yang diadopsi pelaku usaha

Muslim. Kedua, masih terbatas studi yang secara eksplisit mengintegrasikan inovasi, teknologi, dan Islamic entrepreneurial behavior dalam satu kerangka analitis yang utuh. Hubungan antara ketiganya seringkali hanya tersirat atau muncul parsial, misalnya melalui studi model pembiayaan syariah, perilaku konsumen halal, atau etika kerja Islami. Ketiga, meskipun wacana Sustainable Development Goals (SDGs) semakin mengemuka, hanya sedikit karya yang secara sistematis memetakan bagaimana inovasi, teknologi, dan kewirausahaan Islami berkontribusi terhadap agenda SDGs.

Padahal, secara substantif, banyak temuan yang mengarah pada kontribusi tersebut. Inovasi keuangan syariah dan inklusi keuangan digital berpotensi mendorong pengurangan kemiskinan (SDG 1) dan pertumbuhan ekonomi yang inklusif (SDG 8) melalui perluasan akses pembiayaan bagi UMKM dan wirausaha Muslim (Rahayu & Puteri, 2024). Urban farming dan pembiayaan rantai nilai agrikultur Islami berkaitan dengan ketahanan pangan (SDG 2) dan produksi berkelanjutan (SDG 12) (Muttaqin & Ulumudin, 2022). Konsumsi dan produksi halal termasuk makanan dan fashion berkontribusi pada kesehatan dan kesejahteraan (SDG 3) serta pola konsumsi yang bertanggung jawab (Raimi & Bamiro, 2025). Di sisi lain, Islamic HRM, Islamic work ethic, dan Islamic marketing ethics mendukung pembentukan institusi dan organisasi yang lebih beretika dan akuntabel (SDG 16) (Masood & Zaidi, 2023).

Kesenjangan konseptual dan empiris inilah yang menjadi dasar perlunya dilakukan systematic literature review (SLR) yang secara khusus memfokuskan pada persilangan antara inovasi, adopsi teknologi, Islamic entrepreneurial behavior, dan SDGs. Dibandingkan kajian naratif, pendekatan SLR memungkinkan identifikasi yang lebih sistematis terhadap pola, determinan, dan dampak, sekaligus menyoroti area-area yang belum banyak disentuh penelitian.

Bertolak dari konteks dan kesenjangan tersebut, studi ini bertujuan untuk:

- a) Memetakan bagaimana inovasi dan/atau adopsi teknologi dikaji dalam konteks kewirausahaan Muslim dan perilaku kewirausahaan Islami.
- b) Mengidentifikasi faktor-faktor yang membentuk inovasi, adopsi teknologi, dan Islamic entrepreneurial behavior di berbagai level (individu, organisasi, institusional, teknologi, dan sosial–budaya).
- c) Mensintesis bukti empiris mengenai dampak inovasi dan teknologi terhadap perilaku, kinerja, dan keberlanjutan usaha pelaku kewirausahaan Muslim.
- d) Mengkaji kontribusi aktual dan potensial inovasi, adopsi teknologi, dan Islamic entrepreneurial behavior terhadap pencapaian SDGs.

Secara operasional, tujuan-tujuan tersebut dituangkan dalam empat pertanyaan penelitian utama:

- a) **RQ1:** Bagaimana inovasi dan/atau adopsi teknologi dikaji dalam konteks Islamic entrepreneurial behavior?
- b) **RQ2:** Bagaimana inovasi dan/atau adopsi teknologi berdampak pada perilaku dan kinerja kewirausahaan Islami dan UMKM?
- c) **RQ3:** Bagaimana inovasi, teknologi, dan Islamic entrepreneurial behavior berkontribusi (atau berpotensi berkontribusi) terhadap pencapaian SDGs?

Studi ini memberikan beberapa kontribusi. Pertama, secara teoretis, SLR ini menyusun gambaran terpadu tentang landscape riset yang menghubungkan inovasi, teknologi, dan kewirausahaan Islami, yang selama ini tersebar di berbagai domain entrepreneurship, Islamic finance, halal studies, dan business ethics. Kedua, secara praktis, temuan SLR ini menyediakan dasar bukti bagi pembuat kebijakan, lembaga keuangan syariah, dan organisasi pendukung UMKM untuk merancang intervensi yang lebih tepat sasaran dalam mendorong inovasi dan adopsi teknologi di kalangan wirausahawan Muslim. Ketiga, dengan menautkan temuan-temuan tersebut ke SDGs, studi ini memperlihatkan bagaimana Islamic entrepreneurial behavior dapat diposisikan bukan hanya sebagai fenomena ekonomi dan religius, tetapi juga sebagai salah satu pilar potensial pembangunan berkelanjutan di negara-negara dengan populasi Muslim signifikan.

Struktur artikel ini disusun sebagai berikut. Setelah pendahuluan, bagian metode menjelaskan prosedur SLR yang digunakan, termasuk kriteria inklusi–eksklusi, strategi pencarian, dan proses screening studi. Bagian hasil memaparkan karakteristik keseluruhan studi yang teridentifikasi dan temuan utama terkait masing-masing RQ. Bagian diskusi kemudian menginterpretasikan temuan tersebut dalam kerangka teoretis dan praktis yang lebih luas, dikaitkan dengan agenda SDGs, diikuti oleh implikasi kebijakan, keterbatasan, dan agenda riset lanjutan.

2. METODE PENELITIAN

Desain penelitian

Penelitian ini menggunakan desain systematic literature review (SLR) untuk mensintesis bukti ilmiah terkait inovasi, adopsi teknologi, dan Islamic entrepreneurial behavior serta keterkaitannya dengan Sustainable Development Goals (SDGs). Pendekatan SLR dipilih karena mampu memberikan gambaran yang terstruktur dan transparan mengenai lanskap

penelitian, sekaligus mengidentifikasi kesenjangan-kesenjangan konseptual dan empiris yang masih terbuka.

Secara umum, proses SLR mengikuti tahapan berikut:

Perumusan pertanyaan penelitian (RQ).

Empat RQ dirumuskan untuk memetakan: (i) bagaimana inovasi dan/atau teknologi dikaji dalam konteks kewirausahaan Muslim; (ii) faktor-faktor yang membentuk inovasi/adopsi teknologi dan perilaku kewirausahaan Islami; (iii) dampak inovasi/teknologi terhadap perilaku dan kinerja kewirausahaan Islami/UMKM; dan (iv) kontribusi aktual/potensial terhadap SDGs.

Penetapan kriteria inklusi–eksklusi

Kriteria disusun berdasarkan jenis dokumen, bahasa, konteks kewirausahaan/organisasi, fokus inovasi/teknologi, keberadaan konteks Islam/halal, jenis outcome, serta ketersediaan *full text* (lihat Tabel Kriteria Inklusi–Eksklusi).

Penelusuran basis data bibliografis

Pencarian utama dilakukan pada basis data Scopus, yang dilengkapi dengan penelusuran tambahan terbatas (misalnya melalui daftar pustaka artikel kunci) bila relevan.

Screening judul dan abstrak

Hasil pencarian awal (179 rekam) disaring berdasarkan judul dan abstrak untuk menghapus duplikasi dan artikel yang jelas-jelas tidak relevan dengan RQ dan kriteria inklusi–eksklusi.

Peninjauan full text

Artikel yang lolos tahap awal kemudian dibaca *full text* untuk memastikan kesesuaian dengan kriteria. Pada tahap ini diperoleh subkumpulan artikel yang “include” (misalnya 50–60 artikel), dan dari kelompok ini sebagian dipilih sebagai inti analisis (20 artikel pada tahap pertama) untuk diekstraksi secara mendalam.

Ekstraksi data dan coding

Data diekstrak ke dalam lembar kerja (*extraction sheet*) yang memuat: metadata artikel (penulis, tahun, jurnal), konteks negara/sektor, desain dan metode penelitian, variabel kunci, serta kolom-kolom yang terkait langsung dengan RQ1–RQ3 (bentuk inovasi/teknologi, determinan, dampak, dan potensi kontribusi ke SDGs). Coding dilakukan secara manual berdasarkan pembacaan *full text*.

Sintesis naratif dan tematik

Temuan lintas studi disintesis secara naratif dan tematik. Studi-studi yang serupa dikelompokkan berdasarkan tema (misalnya inovasi model bisnis keuangan syariah, digitalisasi & fintech, urban farming, perilaku konsumsi halal, Islamic HRM & work ethic), kemudian dipetakan ke masing-masing RQ dan dikaitkan dengan dimensi SDGs yang relevan.

Pendekatan ini memungkinkan pemetaan yang sistematis atas evidence yang tersebar di berbagai disiplin *entrepreneurship*, *Islamic finance*, *halal studies*, dan *business ethics* serta mendukung transparansi proses seleksi dan analisis artikel.

Sumber data dan strategi pencarian

Basis data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah Scopus, mengingat cakupannya yang luas terhadap jurnal-jurnal internasional bereputasi di bidang bisnis, manajemen, keuangan, ekonomi, dan kajian Islam. Selain itu, untuk beberapa artikel kunci dilakukan penelusuran tambahan terbatas melalui daftar pustaka (*backward citation tracking*) apabila diperlukan untuk melengkapi konteks atau menemukan studi terkait yang tidak tertangkap langsung oleh kueri pencarian awal. Namun, sumber utama dan angka-angka kuantitatif (179 dokumen awal, dsb.) seluruhnya berasal dari hasil ekspor Scopus.

Untuk memastikan kualitas dan relevansi ilmiah, pencarian literatur dilakukan melalui Scopus, yang secara luas diakui sebagai salah satu basis data bibliografis terbesar dan bereputasi untuk publikasi internasional di bidang ilmu sosial, bisnis, dan manajemen (Mongeon & Paul-Hus, 2016). Dalam praktik penelitian ini, pencarian dilakukan pada rentang tahun 2020–2025 dan dibatasi pada artikel jurnal yang telah melalui proses peer-review (article / review), sehingga prosiding, book chapter, dan grey literature tidak dimasukkan. Artikel juga harus menggunakan Bahasa Inggris. Untuk mencari artikel ini, penulis menggunakan string keyword berikut:

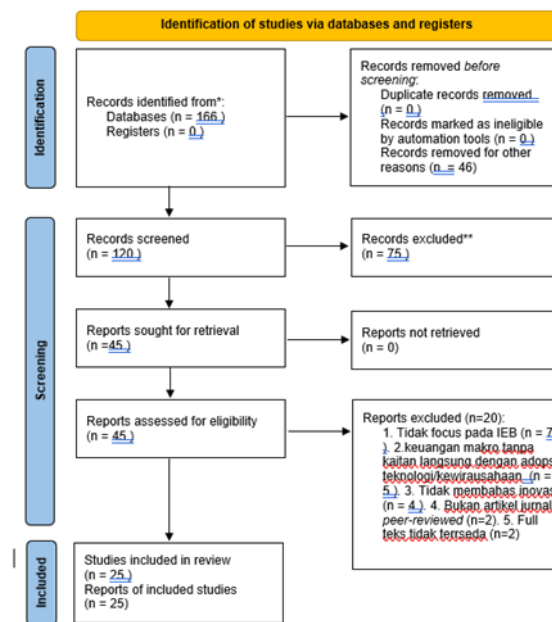
```
(TITLE-ABS-KEY(innovation OR "technology adoption" OR digitalization OR "digital finance" OR fintech OR crowdfunding OR "knowledge management" OR "open innovation")
AND
TITLE-ABS-KEY(entrepreneur* OR "small and medium enterprises" OR SME OR MSME OR "small business" OR startup)
AND
TITLE-ABS-KEY(Islam* OR Muslim OR Sharia* OR halal OR "Islamic finance" OR "Islamic banking" OR "Islamic entrepreneurship" OR halalpreneur* OR waqf OR zakat))
```

String tersebut kemudian disesuaikan secara iteratif (ditambah atau dipersempit) berdasarkan hasil pencarian awal, sehingga diperoleh hasil yang relevan dan manageable untuk proses screening. Hasil pencarian akhir dari Scopus menghasilkan sekitar 179 rekam artikel yang kemudian diekspor ke format spreadsheet untuk keperluan screening dan ekstraksi data.

Pada tahap berikutnya, judul dan abstrak dari 179 artikel tersebut disaring menggunakan kriteria inklusi–eksklusi. Artikel yang lolos kemudian dibaca *full text* dan diklasifikasikan menjadi “include” atau “exclude”. Dari kelompok “include” inilah dipilih sekumpulan artikel inti (20 artikel pada tahap pertama) yang dianalisis secara mendalam terhadap RQ1–RQ3 dan dipetakan ke dalam kerangka SDGs.

Prosedur Seleksi Studi (PRISMA)

Proses seleksi artikel dilakukan dalam tiga tahap, mengikuti alur PRISMA 2020 (Page et al., 2021), yakni idektifikasi, screening, dan terakhir kelayakan (full-text reading) & inklusi. Hasil akhir proses ini adalah 20 artikel yang diekstraksi, kemudian setelah tinjauan kritis dan konsolidasi, diperoleh 20 artikel final yang dianggap paling sesuai dengan kriteria inklusi dan konsisten dengan fokus SLR. Alur rinci jumlah artikel di setiap tahap dilaporkan dalam diagram PRISMA (Gambar 1.1), yang memvisualisasikan jumlah studi yang diidentifikasi, disaring, dieksklusi, dan diinklusi.



Prosedur seleksi studi mengikuti logika PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*), yang meliputi tahap *identification*, *screening*, *eligibility*, dan *included*.

Identification

- Pencarian awal pada basis data Scopus menggunakan kombinasi kata kunci inovasi/teknologi, kewirausahaan/UMKM, dan konteks Islam/halal menghasilkan 179 rekam artikel.
- Tidak ada penambahan artikel dari sumber lain (misalnya Google Scholar atau penelusuran manual), sehingga seluruh kandidat studi berasal dari ekspor Scopus.
- Pada tahap ini, data diekspor ke format spreadsheet dan dicek sekilas untuk menghapus entri yang jelas-jelas duplikat (misalnya versi *early access* dan *final* yang sama). Setelah pembersihan awal, jumlah rekam tetap 179, sehingga angka 179 digunakan sebagai basis tahap screening.

Screening (judul dan abstrak)

- a) Sebanyak 179 artikel kemudian disaring berdasarkan judul dan abstrak untuk menilai kesesuaian awal dengan kriteria inklusi–eksklusi.
- b) Artikel dieliminasi pada tahap ini apabila:
 - 1) Jelas tidak terkait inovasi/adopsi teknologi,
 - 2) Tidak memiliki konteks kewirausahaan/organisasi (misalnya murni kajian fiqh atau tafsir),
 - 3) Tidak mengandung konteks islam/halal atau kontribusinya sangat lemah,
 - 4) Merupakan editorial, *commentary*, atau dokumen non–*peer-reviewed*.
- c) Hasil screening judul–abstrak:
 - 1) 123 artikel dikeluarkan pada tahap ini karena tidak memenuhi satu atau lebih kriteria di atas.
 - 2) 56 artikel dinilai cukup relevan dan dilanjutkan ke peninjauan teks penuh (*full-text review*).

Eligibility (peninjauan teks penuh)

- a) 56 artikel yang lolos screening judul–abstrak dibaca teks penuh untuk memastikan kesesuaian dengan kriteria inklusi–eksklusi yang lebih rinci, khususnya: kejelasan konteks inovasi/teknologi dan/atau kapabilitas inovasi, keberadaan konteks Islam/halal atau relevansi kuat sebagai pembanding non-Islami di level UMKM/entrepreneur, keberadaan variabel/hasil terkait perilaku kewirausahaan, kinerja usaha/organisasi, atau outcome sosial–lingkungan–religius.
- b) Pada tahap ini, artikel yang ternyata: (i) hanya menyentuh Islam secara marginal tanpa keterkaitan nyata dengan kewirausahaan atau organisasi, (ii) tidak dapat diakses *full text*, atau (iii) sepenuhnya di luar fokus inovasi/teknologi, dikeluarkan dari analisis utama.
- c) Setelah peninjauan *full text*, 56 artikel tetap diklasifikasikan sebagai “studi yang memenuhi syarat” (*eligible*) dan menjadi korpus utama SLR ini (misalnya untuk pemetaan umum dan diskusi naratif).

Included (studi yang dianalisis mendalam)

- a) Dari 56 artikel yang *eligible*, peneliti kemudian memilih 20 artikel sebagai “inti analisis” untuk diekstraksi secara lebih mendalam terkait: bentuk inovasi/adopsi teknologi, determinan pada berbagai level (individu, organisasi, institusional, teknologi, sosial–budaya), dampak terhadap perilaku dan kinerja kewirausahaan Islami/UMKM, serta potensi kontribusi terhadap sdgs.

- b) Pemilihan 20 artikel inti ini mempertimbangkan:
- 1) Keterkaitan langsung dengan RQ1–RQ3,
 - 2) Variasi konteks (negara, sektor, jenis inovasi/teknologi),
 - 3) Keberimbangan antara studi yang berfokus pada wirausahawan/UMKM dan lembaga keuangan/organisasi yang menopang ekosistem kewirausahaan Muslim.
- c) Artikel lain yang juga memenuhi syarat (dari korpus 56) digunakan sebagai literatur pendukung dalam pembahasan, tetapi tidak selalu diekstraksi secara rinci dalam tabel RQ1–RQ3.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

RQ1 – Bagaimana inovasi dan/atau adopsi teknologi dikaji dalam konteks (Islamic) entrepreneurial behavior?

Tabel 1. RQ1 inovasi dan/atau adopsi teknologi dikaji dalam konteks (Islamic) entrepreneurial behavior

Aspek RQ1	Ringkasan Temuan	Paper Pendukung (Contoh artikel dari 20 studi)
Inovasi sebagai open innovation berbasis knowledge management	Inovasi diposisikan sebagai keluaran praktik KM (acquisition–sharing–application) yang mempercepat pemulihan usaha dan adaptasi pascabencana.	(Religiusitas et al., 2022)
Innovation capability sebagai penggerak kinerja	Kapabilitas inovasi (produk, proses/teknologi, pemasaran) memediasi pengaruh EO, budaya organisasi, dan KM terhadap kinerja bisnis.	Sunyoto et al., 2023 (F&B UMKM)
Inovasi model bisnis keuangan syariah (value chain finance) Sharia venture capital sebagai inovasi pembiayaan wirausaha Muslim	Desain <i>Islamic business model</i> untuk pembiayaan rantai nilai agrikultur (AVCF) sebagai inovasi kelembagaan yang menyokong kewirausahaan agrikultur Muslim.	Muttaqin et al., 2023 (Agrobank, Malaysia)
Digital financial inclusion / fintech	Modal ventura syariah ditawarkan sebagai alternatif berbasis bagi hasil + pendampingan, membuka akses modal etis untuk startup Muslim.	Fathonih et al., 2019
	Adopsi layanan keuangan digital (e-money, agen LKD, fintech) dipelajari sebagai enabler formalitas dan pengembangan usaha kecil.	Rahayu et al., 2023 (JEECAR)

(Islamic) Crowdfunding & platform pendanaan digital	Crowdfunding termasuk Islamic/waqf/sukuk dikaji sebagai inovasi platform untuk pendanaan UMKM & proyek sosial berorientasi SDGs.	Ramdani et al., 2025
Inovasi usaha berbasis teknologi dalam bingkai Islami	Urban farming berbasis aquaponics dikaitkan dengan Islamic Worshipful Entrepreneurial Intention (IWEI) sebagai model kewirausahaan inovatif.	Istiqomah et al., 2025
Implementasi inovasi di sektor fesyen Muslim	Inovasi produk–proses–pemasaran + <i>value creation</i> di UMKM fesyen Muslim mendorong kinerja; inovasi dipotret operasional di level firma.	Shiratina et al., 2019
Strategi pemasaran halal & kepercayaan	Inovasi di sisi pemasaran halal melalui pengelolaan perceived value/risk dan pembentukan halal trust untuk mendorong niat beli.	Miftahuddin et al., 2022; Rofiah et al., 2025
Etika/HRM Islami sebagai mekanisme inovasi organisasi	Islamic HRM organizational learning (sebagai proses inovasi) peningkatan kinerja lingkungan, sosial, religius; inovasi dibaca sebagai pembelajaran organisasi.	Muafi & Uyun, 2018

Temuan lintas studi menunjukkan bahwa inovasi dan adopsi teknologi dalam konteks Islamic entrepreneurial behavior hadir dalam spektrum bentuk yang saling melengkapi, bukan satu jalur tunggal. Paling tidak ada lima wajah utama yang berulang dan konsisten.

Pertama, inovasi proses dan organisasi. Sejumlah studi menempatkan inovasi sebagai keluaran dari praktik manajemen pengetahuan dan pembelajaran organisasi. *Knowledge acquisition–sharing–application* mendorong open innovation dan ketangguhan usaha dalam situasi turbulen; sementara innovation capability dipahami sebagai hasil sinergi entrepreneurial orientation, budaya organisasi, dan knowledge management. Dalam kerangka ini, inovasi bukan sekadar produk baru, melainkan kapasitas kolektif untuk belajar, berkolaborasi, dan beradaptasi.

Kedua, inovasi model bisnis keuangan syariah. Inovasi tidak hanya muncul dari teknologi, tetapi juga dari arsitektur kontrak dan tata kelola. Contoh utamanya adalah Islamic Agricultural Value Chain Finance (AVCF) yang mengintegrasikan prinsip syariah ke dalam pembiayaan rantai nilai, dan Sharia Venture Capital (SVC) yang menggabungkan skema bagi hasil dengan pendampingan. Keduanya memperluas alternatif pembiayaan yang etis dan sesuai maqāṣid, sehingga memungkinkan pelaku usaha Muslim mengembangkan model usaha tanpa kompromi pada prinsip.

Ketiga, adopsi teknologi digital dan platform. Transformasi digital fintech, e-money, agen layanan keuangan digital, hingga crowdfunding (termasuk Islamic/waqf/sukuk-based) diposisikan sebagai enabler bagi akses pembiayaan, perluasan pasar, dan transformasi proses bisnis. Di sini, teknologi berperan sebagai jembatan yang menurunkan biaya transaksi, memperluas jejaring, dan menghubungkan pelaku usaha dengan sumber daya finansial dan sosial yang sebelumnya sulit dijangkau.

Keempat, inovasi usaha berbasis teknologi yang dibingkai secara Islami. Studi pada urban farming (mis. aquaponics) memperlihatkan inovasi teknologis yang diiringi framing religius *Islamic (Worshipful) Entrepreneurial Intention* sehingga adopsi teknologi dipahami bukan hanya rasional-ekonomis, tetapi juga bernilai ibadah. Ini menegaskan bahwa pada konteks Islami, makna teknologi sering kali sama pentingnya dengan fungsi teknologinya.

Kelima, inovasi produk, proses, dan pemasaran pada pasar halal. Di sektor fesyen Muslim dan pangan halal, inovasi tampak pada desain produk, proses operasi, kemasan, branding, dan komunikasi. Dimensi pemasaran halal misalnya pengelolaan perceived value/risk dan pembentukan halal trust menjadi kanal inovasi yang relevan secara kultural-religius. Dengan begitu, kesesuaian syariah tidak hanya menjadi batasan etis, tetapi juga sumber diferensiasi dan keunggulan bersaing.

Secara keseluruhan, RQ1 memperlihatkan bahwa literatur telah menghadirkan elemen-elemen kunci inovasi organisasional, finansial, digital, teknologis, dan pemasaran namun kerap tersebar dalam domain yang berbeda. Benang merahnya: inovasi menjadi lebih efektif dan berkelanjutan ketika selaras dengan nilai dan etika Islam, baik pada tingkat makna (intensi/niat), mekanisme (kontrak/organisasi), maupun medium (teknologi/platform). Celah yang tersisa adalah kebutuhan akan kerangka terpadu yang secara eksplisit menyatukan triad teknologi–kewirausahaan–nilai Islami, sehingga hubungan antar-bentuk inovasi dapat dimodelkan dan diuji lintas konteks secara lebih sistematis.

RQ2 – Apa dampak inovasi/adopsi teknologi terhadap perilaku & kinerja kewirausahaan Islami dan UMKM?

Table 2. RQ2 – dampak inovasi/adopsi teknologi terhadap perilaku & kinerja kewirausahaan Islami dan UMKM

Aspek RQ2	Ringkasan Temuan	Paper Pendukung (Contoh artikel dari 20 studi)
Innovation capability, kinerja usaha	Kapabilitas inovasi (produk, proses/teknologi, pemasaran) berpengaruh langsung pada kinerja dan memediasi pengaruh EO, budaya, dan KM.	Sunyoto et al., 2023

Value creation sebagai kanal dampak	Implementasi inovasi di fesyen Muslim meningkatkan <i>value creation</i> → mendorong kinerja (penjualan, efisiensi, reputasi).	Shiratina et al., 2019
KM → Open innovation → pemulihan bisnis	Praktik knowledge management memperkuat open innovation dan mempercepat pemulihan UMKM pascabencana.	Iqbal et al., 2023
Akses pembiayaan syariah (SVC)	<i>Sharia venture capital</i> memperluas akses modal & pendampingan; potensi skala usaha meningkat (bukti jangka panjang masih terbatas).	Fathonih et al., 2019
Islamic AVCF di agrikultur	<i>Agricultural value chain finance</i> berbasis syariah meningkatkan akses pembiayaan & mitigasi risiko sepanjang rantai nilai.	Muttaqin et al., 2023
(Islamic) crowdfunding	Platform crowdfunding (termasuk Islamic/waqf/sukuk) mendukung pendanaan UMKM & proyek sosial terkait SDGs.	Ramdani et al., 2025
Digital financial inclusion	Adopsi layanan keuangan digital/fintech mendorong transisi usaha ke formal dan pengembangan kapasitas bisnis.	Rahayu et al., 2023
Perilaku pasar halal & pendapatan berulang	<i>Halal trust</i> , perceived value/risk, religiositas → sikap positif & niat beli (ulang) → menopang pendapatan berulang.	Miftahuddin et al., 2022; Rofiah et al., 2025
Learning & kinerja ESGR via Islamic HRM	Islamic HRM → <i>organizational learning</i> → peningkatan kinerja lingkungan, sosial, & religius (ESGR) di UKM batik.	Muafi & Uyun, 2018
Kinerja karyawan & nasabah di lembaga keuangan syariah	<i>Islamic work ethic</i> memediasi pengaruh <i>ethical leadership</i> pada task/contextual performance; etika pemasaran Islami → loyalitas nasabah.	Hayati & Caniago, 2025; Nasuka et al., 2021
Kepatuhan syariah & tata kelola → kinerja	Firma <i>shariah-compliant</i> menunjukkan kinerja akuntansi relatif lebih baik dan lebih tahan terhadap efek negatif <i>busy commissioners</i> .	Rahardjoputri et al., 2024
Inovasi teknologis berbasis nilai (urban farming)	Urban farming aquaponics + IWEI meningkatkan kesejahteraan pelaku, ketahanan pangan lokal, dan kualitas lingkungan.	Istiqomah et al., 2025
Permintaan perbankan syariah	Perilaku konsumen Islami, potensi demand Islamic banking, memperluas ekosistem pembiayaan bagi pelaku usaha Muslim.	Puteri et al., 2022

Temuan lintas studi menunjukkan bahwa inovasi dan adopsi teknologi yang selaras dengan nilai Islami berasosiasi dengan perbaikan kinerja pada berbagai dimensi ekonomi, organisasi, pasar halal, sosial–lingkungan, bahkan spiritual. Pola dampaknya dapat dipetakan ke dalam lima gugus utama berikut.

Pertama, kinerja bisnis dan daya saing. Kapabilitas inovasi berpengaruh langsung pada kinerja dan sekaligus memediasi pengaruh orientasi kewirausahaan, budaya organisasi, dan pengelolaan pengetahuan terhadap hasil usaha. Di sektor-sektor riil misalnya makanan/minuman dan fesyen Muslim implementasi inovasi produk–proses–pemasaran meningkatkan value creation, yang kemudian mendorong pertumbuhan penjualan, efisiensi, dan ketahanan usaha. Pada konteks turbulen (pascabencana), praktik *knowledge management* memperkuat open innovation dan mempercepat pemulihan bisnis, menegaskan bahwa kemampuan belajar dan berkolaborasi merupakan kanal kunci efek inovasi terhadap kinerja.

Kedua, akses pembiayaan dan skala usaha. Inovasi keuangan syariah seperti sharia venture capital, Islamic agricultural value chain finance, serta (Islamic) crowdfunding membuka jalur pendanaan yang kompatibel dengan syariah sekaligus lebih inklusif. Efek utamanya tampak pada perluasan akses modal, penguatan governance wirausaha pemula (melalui pendampingan dalam skema VC), serta pembiayaan proyek sosial/produktif berbiaya transaksi rendah (melalui platform). Meskipun bukti kausal jangka panjang pada kinerja finansial firma masih terbatas di beberapa studi, indikator antara seperti akses dana, percepatan komersialisasi, dan pengurangan hambatan pembiayaan konsisten mengarah pada skala usaha yang meningkat.

Ketiga, perilaku pasar halal dan keberlanjutan pendapatan. Di pasar konsumen Muslim, inovasi pada sisi pemasaran halal (pengelolaan perceived value/risk, halal assurance, dan pembentukan halal trust) meningkatkan sikap positif serta niat beli (ulang). Mekanisme ini memperluas loyalitas pelanggan dan memperkuat reputasi merek halal, yang pada akhirnya menopang pendapatan berulang dan keberlanjutan arus kas. Dengan kata lain, inovasi tidak hanya berbentuk teknologi atau proses, tetapi juga rekayasa kepercayaan yang berdampak langsung pada performa pasar.

Keempat, outcome non-ekonomi: sosial, lingkungan, dan religius. Pada level organisasi, Islamic HRM mendorong organizational learning yang berimbang pada kinerja lingkungan, sosial, dan religius misalnya efisiensi sumber daya, kepedulian komunitas, dan konsistensi kepatuhan syariah. Di tingkat model usaha, urban farming berbasis teknologi (mis. aquaponics) yang dibingkai niat kewirausahaan sebagai ibadah menunjukkan peningkatan kesejahteraan pelaku, ketahanan pangan lokal, dan kualitas lingkungan. Ini menggarisbawahi bahwa dalam kerangka Islami, dampak inovasi melampaui profit, menjangkau dimensi people dan planet.

Kelima, kinerja lembaga keuangan dan korporasi syariah. Pada sektor jasa keuangan, Islamic work ethic memediasi pengaruh kepemimpinan etis terhadap kinerja tugas dan kinerja kontekstual karyawan; sementara etika pemasaran Islami memperkuat kepuasan dan loyalitas nasabah. Di pasar modal, firma patuh syariah cenderung menampilkan kinerja akuntansi yang lebih baik dan relatif tahan terhadap efek negatif struktur tata kelola yang kurang ideal (mis. busy commissioners), mengindikasikan bahwa kepatuhan dan tata kelola bernilai Islami dapat berfungsi sebagai pelindung kinerja.

Menariknya, sejumlah studi juga menyoroti mekanisme yang menjembatani inovasi dan kinerja: innovation capability, value creation, organizational learning, halal trust, serta akses pembiayaan berperan sebagai mediator yang konsisten muncul lintas konteks. Di sisi lain, kondisi awal seperti literasi/akses digital, kualitas institusi, dan kedewasaan pasar halal bertindak sebagai moderator yang memperkuat atau melemahkan besaran efek. Secara keseluruhan, RQ3 mengonfirmasi bahwa ketika inovasi dan teknologi diintegrasikan dengan nilai dan praktik Islami, dampaknya multidimensi dan lebih berkelanjutan, menutup jarak antara performa ekonomi, keberterimaan pasar, dan kemaslahatan sosial–lingkungan.

RQ3 – Bagaimana inovasi, adopsi teknologi, dan Islamic entrepreneurial behavior berkontribusi pada SDGs?

Tabel 3. RQ3 –inovasi, adopsi teknologi, dan Islamic entrepreneurial behavior berkontribusi pada SDGs

Aspek RQ3	Ringkasan Temuan	Paper Pendukung (Contoh artikel dari 20 studi)
SDG 8: Pekerjaan & pertumbuhan inklusif	Inovasi produk/proses/pemasaran dan kapabilitas inovasi mendorong peningkatan kinerja & penyerapan kerja pada bisnis halal.	Shiratina et al., 2019; Sunyoto et al., 2023
SDG 9: Industri, inovasi & infrastruktur	KM → open innovation; digital finance, crowdfunding, SVC, AVCF memperkuat ekosistem inovasi & infrastruktur keuangan etis.	Iqbal et al., 2023; Ramdani et al., 2025; Fathonih et al., 2019; Muttaqin et al., 2023
SDG 1: Pengentasan kemiskinan	Inklusi keuangan digital & instrumen syariah memperluas akses modal bagi pelaku usaha kecil & komunitas rentan.	Rahayu et al., 2023; Puteri et al., 2022; Fathonih et al., 2019
SDG 2: Ketahanan pangan	Inovasi agrikultur (AVCF syariah) dan urban farming–aquaponics meningkatkan pendapatan petani/agripreneur & suplai pangan lokal.	Muttaqin et al., 2023; Istiqomah et al., 2025

SDG 12: Konsumsi & produksi bertanggung jawab	Pemasaran halal (halal assurance, perceived risk/value, halal trust) mendorong konsumsi etis & produksi yang patuh syariah.	Miftahuddin et al., 2022; Rofiah et al., 2025; Anwari & Hati, 2020
SDG 3: Kesehatan & kesejahteraan	Preferensi dan jaminan halal pada pangan berkontribusi pada keamanan/kualitas konsumsi dan kesejahteraan konsumen Muslim.	Miftahuddin et al., 2022; Rofiah et al., 2025
SDG 10: Pengurangan ketimpangan	Sharia VC, AVCF, Islamic crowdfunding, dan perbankan syariah mengurangi kesenjangan akses pembiayaan & peluang usaha.	Fathonih et al., 2019; Muttaqin et al., 2023; Ramdani et al., 2025; Puteri et al., 2022
SDG 11: Kota & komunitas berkelanjutan	Urban farming teknologi (aquaponics) memperkuat ketahanan pangan kota, ruang hijau, dan kohesi komunitas.	Istiqomah et al., 2025
SDG 13: Aksi iklim	Organizational learning & praktik operasi efisien (mis. UKM batik) serta urban farming mendorong perilaku ramah lingkungan.	Muafi & Uyun, 2018; Istiqomah et al., 2025
SDG 16: Institusi damai & berkeadilan	Islamic HRM, Islamic work ethic, Islamic marketing ethics, dan etika bisnis nasional memperkuat tata kelola & integritas institusi.	Muafi & Uyun, 2018; Hayati & Caniago, 2025; Nasuka et al., 2021; Pratono et al., 2024
SDG 17: Kemitraan untuk tujuan	Crowdfunding (termasuk Islamic/waqf/sukuk) memobilisasi kolaborasi pemerintah–platform–investor–komunitas untuk proyek SDGs.	Ramdani et al., 2025
Mekanisme penghubung ke SDGs	Dampak terjadi via mediator: innovation capability, organizational learning, value creation, halal trust, akses pembiayaan; diperkuat moderator: literasi digital/keuangan, kualitas institusi, kesiapan infrastruktur, kedewasaan pasar halal.	Sintesis lintas studi (Iqbal 2023; Sunyoto 2023; Muafi & Uyun 2018; Miftahuddin 2022; Ramdani 2025; dll.)

Temuan lintas studi menunjukkan bahwa kontribusi terhadap SDGs muncul multi-dimensi dan saling beririsan, dengan SDG 8 (Decent Work & Economic Growth) dan SDG 9 (Industry, Innovation & Infrastructure) sebagai sumbu utamanya. Inovasi produk/proses, penguatan innovation capability, digitalisasi layanan keuangan, serta arsitektur pembiayaan syariah (SVC, AVCF, Islamic crowdfunding) secara konsisten terhubung dengan penciptaan dan peningkatan kualitas pekerjaan, pertumbuhan usaha halal, serta pembangunan kapasitas dan infrastruktur keuangan yang lebih inklusif. Dalam kerangka Islami, efek ini diperkuat karena inovasi dipandu oleh nilai etis (halal, keadilan, larangan riba, maqāṣid), sehingga ekspansi ekonomi tidak dilepaskan dari akuntabilitas moral.

Di luar dua tujuan inti tersebut, bukti kontribusi merentang ke SDG 1–2 (No Poverty & Zero Hunger) melalui dua jalur: pertama, inklusi keuangan (fintech, perbankan syariah, crowdfunding) yang memperluas akses modal bagi pelaku usaha kecil/kelompok rentan; kedua, model usaha agrikultur & urban farming berbasis teknologi (mis. aquaponics) yang memacu pendapatan, produktivitas lokal, dan ketahanan pangan. Keduanya memperlihatkan bagaimana Islamic entrepreneurship bukan sekadar aktivitas ekonomi, tetapi alat pemberdayaan sosial-ekonomi yang relevan bagi wilayah dengan populasi Muslim besar.

Kontribusi ke SDG 3 & 12 (Good Health and Well-being; Responsible Consumption & Production) tampak pada sektor halal khususnya pangan dan fesyen melalui inovasi yang meningkatkan jaminan halal, keamanan/keberlanjutan produk, serta kepercayaan (halal trust). Inovasi pemasaran halal (pengelolaan perceived value/risk, komunikasi sertifikasi, desain kemasan) mendorong perilaku konsumsi yang lebih sadar mutu dan etika, sehingga mempertautkan kinerja komersial dengan praktik produksi yang bertanggung jawab.

Pada SDG 10 (Reduced Inequalities), jalur utamanya adalah pengurangan kesenjangan akses modal dan pasar. Skema syariah SVC, AVCF, dan crowdfunding meruntuhkan sebagian hambatan pembiayaan tradisional (kolateral, biaya transaksi, preferensi riba), sementara digitalisasi mempersempit jarak geografis dan informasi. Di lingkungan dengan etnis-budaya Muslim yang kuat, literatur juga menandai hilir manfaat berupa penguatan kohesi sosial melalui jaringan kepercayaan (trust) dan norma kemasyarakatan yang Islami.

Dukungan terhadap SDG 11 & 13 (Sustainable Cities & Climate Action) terlihat pada urban farming dan pengelolaan aset publik yang beretika. Urban farming mengarahkan inovasi ke produksi pangan lokal, efisiensi sumber daya, dan penghijauan kawasan, sedangkan tata kelola aset dengan prinsip syariah mempromosikan efektivitas dan transparansi penggunaan sumber daya kota. Pada tataran institusional, praktik Islamic HRM, Islamic work ethic, serta etika bisnis yang lebih luas menopang SDG 16 (Peace, Justice & Strong Institutions) melalui peningkatan akuntabilitas, budaya anti-korupsi, dan perilaku organisasi yang berintegritas. Ekosistem kemitraan antara pelaku usaha, lembaga keuangan, pemerintah, dan komunitas khususnya dalam proyek berbasis platform mendukung SDG 17 (Partnerships for the Goals).

Dari sisi mekanisme, kontribusi ke SDGs terjadi melalui beberapa mediator yang berulang: (i) kapabilitas inovasi dan pembelajaran organisasi (pengungkit produktivitas dan ketahanan), (ii) akses pembiayaan syariah & digital (enabler ekspansi usaha dan inklusi), (iii) halal trust & etika Islami (pengikat perilaku pasar dan tata kelola), serta (iv) value creation (jembatan antara praktik inovatif dan hasil ekonomi-sosial). Sementara itu, moderator yang kerap muncul

meliputi literasi digital/keuangan, kualitas institusi, kedewasaan pasar halal, dan kesiapan infrastruktur, yang bersama-sama menentukan besaran dan keberlanjutan dampak.

Meski peta kontribusi sudah jelas, literatur jarang memodelkan hubungan inovasi–Islamic entrepreneurship–SDGs secara eksplisit. Celah ini menyisakan dua agenda penting. Pertama, pengembangan kerangka teoretis terpadu yang menautkan nilai Islami (maqāsid, larangan riba, keadilan) dengan logika inovasi (kapabilitas, proses, model bisnis) dan tujuan pembangunan (indikator SDGs). Kedua, pengujian empiris lintas konteks (negara, sektor, skala usaha) dengan indikator SDGs yang terukur (mis. pekerjaan layak, produktivitas sumber daya, emisi, ketimpangan akses keuangan) agar kontribusi dapat dikalkulasi dan dibandingkan secara lebih presisi.

Bentuk Inovasi Dan Adopsi Teknologi Dalam Islamic Entrepreneurial Behavior (RQ1)

Kajian ini menunjukkan bahwa inovasi dalam kewirausahaan Islami hadir dalam beberapa wajah yang saling melengkapi. Di level proses dan organisasi, inovasi tumbuh dari praktik manajemen pengetahuan bagaimana pelaku usaha menghimpun, berbagi, dan menerapkan pengetahuan yang pada gilirannya memicu *open innovation* dan membantu usaha bertahan dalam kondisi yang tidak menentu. Kapabilitas inovasi dipahami bukan sekadar ide produk baru, melainkan kemampuan kolektif yang lahir dari orientasi kewirausahaan, budaya yang adaptif, dan disiplin proses.

Di luar proses internal, inovasi juga tampak pada rancangan model bisnis dan pembiayaan syariah. Skema seperti *sharia venture capital* dan *agricultural value chain finance* memperluas akses permodalan yang selaras prinsip, sekaligus mengubah cara pelaku mengambil risiko dan bertumbuh. Transformasi digital menambah dimensi penting: layanan keuangan digital dan crowdfunding termasuk varian Islami menurunkan biaya transaksi dan memperluas jejaring modal serta pasar. Pada sektor riil, inovasi teknologis seperti urban farming berbasis aquaponik sering dibingkai sebagai bagian dari niat berwirausaha yang bernilai ibadah; teknologi memperoleh makna religius yang memperkuat komitmen. Di pasar halal, inovasi produk, proses, dan pemasaran berjalan berdampingan dengan *halal assurance* dan pembentukan *halal trust*, sehingga kepatuhan bukan hanya batas etis, melainkan juga sumber diferensiasi.

Dampak Inovasi/Adopsi Teknologi Pada Perilaku dan Kinerja (RQ2)

Dampak yang tampak bersifat multidimensi. Pada kinerja bisnis, kapabilitas inovasi berpengaruh langsung dan sering bekerja melalui *value creation* serta *organizational learning*. Inovasi produk, proses, dan pemasaran menaikkan penjualan, efisiensi, dan reputasi; sementara praktik manajemen pengetahuan mempercepat pemulihan usaha ketika terjadi guncangan. Dari sisi pembiayaan, skema syariah memperluas akses modal dan pendampingan. Walau bukti

kausal jangka panjang masih terbatas, indikator antara seperti percepatan komersialisasi dan kemudahan memperoleh dana menunjukkan arah yang positif.

Di pasar halal, halal trust dibangun lewat jaminan dan komunikasi yang meyakinkan berkorelasi dengan sikap positif, niat beli ulang, dan loyalitas; pada akhirnya menopang pendapatan berulang. Dampak non-ekonomi juga menonjol: praktik HRM Islami mendorong pembelajaran yang berujung pada perbaikan kinerja lingkungan, sosial, dan religius; model seperti urban farming menambah nilai pada kesejahteraan pelaku, ketahanan pangan lokal, serta kualitas lingkungan. Pada lembaga keuangan dan korporasi syariah, etika kerja dan tata kelola bernilai Islami tercermin pada kinerja karyawan, loyalitas nasabah, dan ketahanan kinerja akuntansi.

Keterkaitan Inovasi–Teknologi–Perilaku Islami Dengan SDGs (RQ3)

Kontribusi paling kuat terlihat pada SDG 8 dan SDG 9 penciptaan pekerjaan, pertumbuhan inklusif, serta penguatan infrastruktur inovasi dan keuangan yang etis. Jejak kontribusi meluas ke SDG 1–2 melalui inklusi keuangan dan inovasi agrikultur/urban farming yang meningkatkan pendapatan dan ketahanan pangan; ke SDG 3 dan SDG 12 lewat jaminan halal dan praktik produksi–konsumsi bertanggung jawab; ke SDG 10 melalui pengurangan kesenjangan akses permodalan; serta ke SDG 11, 13, 16, dan 17 melalui pengelolaan aset publik yang beretika, perilaku ramah lingkungan, tata kelola yang akuntabel, dan kemitraan lintas aktor untuk proyek pembangunan. Mekanisme penghubung yang berulang antara praktik dan hasil pembangunan meliputi kapabilitas inovasi, pembelajaran organisasi, *value creation*, *halal trust*, dan akses pembiayaan; sementara literasi digital, kualitas institusi, dan kesiapan infrastruktur bertindak sebagai penguat atau pelemah efek.

Keterbatasan dan Arah Riset Lanjutan

Perbedaan definisi dan alat ukur mulai dari kinerja hingga religiositas membatasi perbandingan lintas studi. Banyak temuan berbasis survei potong lintang, sehingga rawan *common method bias* dan *social desirability bias*. Kontribusi terhadap SDGs masih kerap dinyatakan secara naratif tanpa indikator operasional. Ke depan, riset perlu memakai desain longitudinal atau kuasi-eksperimental untuk menelusuri urutan nilai → proses → inovasi kinerja; mengembangkan indikator mikro SDGs (pekerjaan layak, produktivitas sumber daya, proksi emisi, inklusi finansial); serta memanfaatkan data transaksi untuk menilai dampak SVC, AVCF, dan *crowdfunding* pada pertumbuhan usaha. Pendekatan multilevel diperlukan agar interaksi individu–organisasi–institusi dapat ditangkap lebih presisi.

4. KESIMPULAN

SLR ini menelaah 25 studi yang mengaitkan inovasi, adopsi teknologi, dan Islamic entrepreneurial behavior serta kontribusinya pada SDGs. Secara keseluruhan, bukti menunjukkan bahwa inovasi dalam konteks kewirausahaan Islami hadir dalam beberapa wajah kapabilitas dan proses organisasi (*KM open innovation*), inovasi model bisnis/keuangan syariah (SVC, AVCF, Islamic crowdfunding), digitalisasi dan platform, inovasi teknologis pada model usaha (mis. urban farming), serta inovasi produk/pemasaran pada pasar halal. Kelima wajah tersebut saling melengkapi dan efektif ketika disejajarkan dengan nilai dan etika Islam.

Kontribusi utama SLR ini ada tiga. Pertama, menyintesis landscape riset yang selama ini tersebar, dan menegaskan peran nilai Islami sebagai mekanisme pemakna yang mengaktifkan pembelajaran dan disiplin organisasi sehingga inovasi lebih berdampak. Kedua, menempatkan arsitektur keuangan syariah sebagai enabler struktural—bukan sekadar variabel kontrol—yang mengubah biaya modal, profil risiko, dan tempo pertumbuhan. Ketiga, memetakan jalur kontribusi ke SDGs dan mengusulkan indikator mikro yang dapat diukur untuk mengubah klaim normatif menjadi bukti terkuantifikasi.

Keterbatasan ini mencakup variasi definisi dan alat ukur (kinerja, religiositas, innovation capability), dominannya desain potong lintang dan data persepsi (potensi common method/social desirability bias), serta jaranganya pemodelan eksplisit inovasi–Islamic entrepreneurship–SDGs beserta indikatornya. Karena itu, riset ke depan perlu memakai desain longitudinal/kuasi-eksperimental, pendekatan multilevel, pengujian mediator–moderator (KM, pembelajaran, trust, akses pembiayaan; literasi digital, kualitas institusi), serta data transaksi untuk menilai dampak SVC/AVCF/crowdfunding pada scaling usaha.

DAFTAR REFERENSI

- Anwari, M., & Hati, S. R. H. (2020). Analysis of motivational factors of MSMEs entrepreneurs to be halalpreneurs. *International Journal of Business and Society*, 21(3), 1122–1138. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85097873656&partnerID=40&md5=aee73dd201033f5fc8752aa505eaa3c9>
- Brillo, B. B. C., & Simondac-Peria, A. C. (2021). Sustainability of a local government-instituted ecotourism development: Tayak adventure, nature and wildlife Park in Rizal, Laguna, Philippines. *Environment, Development and Sustainability*, 23(11), 16145–16162. <https://doi.org/10.1007/s10668-021-01336-w>
- Games, D. (2020). Ethnicity, religiosity and SME innovation outcomes: Some insights from a Muslim ethnic group. *World Review of Entrepreneurship, Management and Sustainable Development*, 16(4), 430–444. <https://doi.org/10.1504/WREMSD.2020.109971>

- Games, D., Soutar, G., & Sneddon, J. (2021). Personal values and SME innovation in a Muslim ethnic group in Indonesia. *Journal of Entrepreneurship in Emerging Economies*, 13(5), 1012–1032. <https://doi.org/10.1108/JEEE-01-2020-0008>
- Jaenudin, J., & Nisa, R. R. (2021). Islamic Criminal Law Analysis of Cyber Crimes on Consumers In E-Commerce Transactions. *Eduvest - Journal of Universal Studies*, 1(4), 176–181. <https://doi.org/10.59188/eduvest.v1i4.33>
- Kusumaningtyas, R. O., Subekti, R., Jaelani, A. K., Orsantinutsakul, A., & Mishra, U. K. (2022). Reduction of Digitalization Policy in Indonesian MSMEs and Implications for Sharia Economic Development. *Juris: Jurnal Ilmiah Syariah*, 21(2), 157–171. <https://doi.org/10.31958/juris.v21i2.6855>
- Maryani, M., & Abidin, Z. (2021). Peran Lembaga Keuangan Syariah Dalam Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (Studi Kasus Bank Syariah Mandiri Kantor Cabang Lumajang). *Jurnal Manajemen Bisnis*, 18(3), 392–405. <https://doi.org/10.38043/jmb.v18i3.3192>
- Masood, A., & Zaidi, A. (2023). Empowerment of SME's sustainability in halal cosmetics' ecosystem by diagnosing growth constraints. *Journal of Islamic Marketing*, 14(2), 622–644. <https://doi.org/10.1108/JIMA-12-2020-0371>
- Mongeon, P., & Paul-Hus, A. (2016). The journal coverage of Web of Science and Scopus: a comparative analysis. *Scientometrics*, 106(1), 213–228.
- Muttaqin, A. I., & Ulumudin, I. (2022). Santri Kreatif di Daerah Rawan Konflik: Studi Peran dan Pemahaman Santri Terhadap Nilai Toleransi dan Pluralitas Agama di Desa Sidomulyo Pronojiwo Lumajang. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 6(1), 35–48. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v6i1.456>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., & Brennan, S. E. (2021). The PRISMA 2020 statement: an updated guideline for reporting systematic reviews. *Bmj*, 372.
- Rahayu, S. A. P., & Puteri, D. S. (2024). Optimizing the use of online single submission to accelerate business licensing for micro enterprises. *Jurnal Pengabdian Hukum Indonesia*, 7(1), 45–66. <https://doi.org/10.15294/jphi.v7i1.12371>
- Raimi, L., & Bamiro, N. B. (2025). Role of Islamic sustainable finance in promoting green entrepreneurship and sustainable development goals in emerging Muslim economies. *International Journal of Social Economics*. <https://doi.org/10.1108/IJSE-05-2024-0408>
- Religiusitas, P., Layanan, K., Promosi, D. A. N., Minat, T., Di, M., & Syariah, B. (2022). Perbanas journal Of islamic economics & business. *Perbanas Journal Of Islamic Economics & Business*, 2022, 167–177.
- Sukoso, n., Kartikaningsih, H., Ma'rifat, T. N., Zubir, M., Sinaga, S., Diari, I. A., Adilah, L. H., Susanti, Y. A. D., & Al Zamzami, I. M. (2025). The Importance of Halal Product Guarantees in Fish Processing. *Egyptian Journal of Aquatic Biology and Fisheries*, 29(4), 3099–3115. <https://doi.org/10.21608/ejabf.2025.449316>